

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, sebuah periode yang dipenuhi oleh berbagai tantangan dan gejolak emosi yang dapat memicu munculnya perilaku bermasalah. Berbagai bentuk perilaku masalah dapat muncul berupa anti sosial, pelanggaran aturan dan agresi (Ananta dkk, 2025). Namun, di antara berbagai jenis perilaku bermasalah tidak semua bentuk perilaku bermasalah ini muncul dengan tingkat yang sama. Agresi merupakan salah satu bentuk yang paling umum terjadi pada remaja (Yunalia dan Etika, 2020).

Perilaku agresi yang umum terjadi dapat dibedakan menjadi beberapa macam seperti, amarah, dan permusuhan, agresi fisik, dan agresi verbal (Buss dan Perry, 1992). Dari berbagai bentuk tersebut terdapat salah satu yang lekat dengan interaksi sosial yang terjadi pada masa remaja. Perilaku agresi yang paling sering didapat dan dilakukan oleh remaja yaitu agresi verbal (Muarifah, 2022).

Koanda, Rahayu, dan Zainuddin (2024) menjelaskan bahwa agresi verbal berupa penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyerang individu lain, hal tersebut mencakup pernyataan yang merendahkan, penghinaan, serta tindakan verbal yang menyinggung kesalahan pada individu lain. Perilaku tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif pada kesejahteraan

mental penerima. Selain berdampak buruk pada penerima, agresi verbal juga memiliki berbagai dampak yang dialami oleh pelaku.

Agresi verbal memberikan dampak negatif bagi para korban dan pelaku, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan hubungan antarindividu. Pelaku agresi verbal dapat memicu konflik berulang yang menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal, dan menghambat kemampuannya untuk mengelola emosi secara sehat, sementara pada korban agresi verbal dapat mengembangkan rasa rendah diri yang parah (Ananta, dkk., 2025).

Sejalan dengan hasil survei data awal yang dilakukan pada 11-13 Juli 2025, sebanyak 22 remaja Tionghoa yang bermain *game online* mengaku pernah melakukan agresi verbal yang berisi luapan amarah (*flaming*), 22 responden menyebut nama-nama binatang sebanyak, sebanyak 17 responden umpatan seksual, 8 responden menghina orangtua korban 36.36%, 2 responden dan rasis. Korban yang menerima agresi verbal merasa sakit hati 9, emosi 6, jengkel 4, sedih 3, tertekan 1, marah 1, dan kesal 1. Hasil wawancara yang dilakukan pada 9-10 Agustus pada J, dan Y kedua narasumber menunjukkan ada perilaku agresi verbal di luar *game* melakukannya pada keluarga, sekolah, teman, dan sosial media.

Dari hasil survei dan wawancara dapat disimpulkan karakteristik remaja yang melakukan agresi verbal itu mayoritas dilakukan oleh laki laki sebanyak 19 dari 22 responden (86,36%), dan sebanyak 17 dari 22 (77,27%) responden beretnis Tionghoa, ada yang bermain *game online*, dan komunikasi antarindividu. Perilaku agresi verbal pada remaja dipengaruhi

oleh banyak faktor yang salah satunya dipengaruhi oleh *gender*. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan *gender*, di mana remaja laki-laki cenderung menunjukkan tingkat agresi verbal yang lebih tinggi (Jha, 2022). Perilaku agresi verbal juga dipengaruhi secara mendalam oleh norma budaya yang berlaku. Perilaku orang Tionghoa yang memiliki sifat argumentatif menjadi pendorong agresi verbal (Xie, Hample, & Wang, 2015). Perilaku tersebut didukung oleh adanya tabu sosial terhadap agresi fisik, sehingga agresi verbal menjadi perilaku yang lebih diterima menangani konflik dan meraih status yang lebih tinggi. (Zhang, Liu, & Zhang, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, ditemukan bahwa agresi verbal dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan pertemanan. Dampak utama yang adalah kerusakan hubungan, dimana sebagian besar responden memilih untuk tidak lagi berkomunikasi dengan pelaku. Selain itu, dalam beberapa kasus, agresi verbal bahkan bereskalasi menjadi konflik fisik atau perkelahian.

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan agresi verbal seperti paparan konten agresif, *game online* dan *genrenya*, dan faktor keluarga. seperti paparan konten agresif, intensitas kompetisi, dan situasi yang memicu amarah, sehingga pelaku mengekspresikan perasaan negatif melalui kata-kata yang menyakiti (Agus, Zainuddin, & Piara, 2024). Terdapat juga faktor genre *game* yang dapat membuat para pemain melakukan agresi verbal. Genre *First Person Shooter (FPS)*, *Massively*

Multiplayer Online (MMO), *Role Playing Game (RPG)*, dan olahraga dapat meningkatkan agresi verbal. *Game* yang memiliki interaksi verbal tinggi maka akan semakin tinggi kemungkinan pemain melakukan agresi verbal (Howe & Cionea, 2021). Terdapat juga faktor keluarga, semakin banyak konflik yang terjadi pada keluarga semakin tinggi kemungkinan terjadi agresi verbal pada individu (Nurjanah & Suharso, 2023).

Keluarga merupakan lingkungan sosial primer yang memiliki peran fundamental dalam membentuk individu, sehingga kualitas pengawasan dan keberfungsian keluarga krusial bagi perkembangan remaja (Dabaghi, Sheikholeslami, Chehrzad, & Kazem, 2018). Lingkungan keluarga membantu individu mengembangkan kemampuan dasar yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan, antara lain kemampuan dalam mengamati, memahami, mengenali diri dan orang lain, serta lingkungannya (Ceka, 2016). Oleh karena itu, peran keberfungsian keluarga sangat penting untuk membuat perkembangan individu menjadi optimal (Yöntem, 2019).

Keberfungsian keluarga memiliki makna yang lebih kompleks tidak hanya sekadar menjalankan masing-masing peran anggota keluarga, namun juga penyelesaian tujuan bersama, pemenuhan ekspektasi peran anggota keluarga, kedalaman dan kualitas hubungan emosional, proses saling memengaruhi, keselarasan nilai dan norma yang dianut bersama, serta pola komunikasi dan ekspresi perasaan (Skinner, Steinhauer, & Barbara, 1998). Oleh karena itu, membangun keluarga yang berfungsi sangat penting bagi kesejahteraan anggotanya. Keberfungsian keluarga membuat anggota

keluarga untuk merasakan kasih sayang dan kehangatan, sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa mereka dibutuhkan dan layak dicintai (Qian, Wang, Jiang, Wu, & Ni, 2022).

Shek (2002) mengemukakan aspek keberfungsian keluarga terdiri dari aspek-aspek Mutualitas, Komunikasi, Konflik dan Harmoni, Perhatian Orangtua, serta Kontrol Orangtua. Ketika aspek-aspek tersebut terpenuhi maka dapat meningkatkan berbagai dampak positif bagi remaja (Gao & Liu, 2025; Cui dkk, 2023; Hafshoh & Saleh, 2021), sehingga diasumsikan akan mencegah munculnya perilaku buruk. Keberfungsian keluarga dapat mencegah faktor pemicu agresi dengan menciptakan suasana harmonis sehingga para anggota keluarga dapat bertumbuh dengan sehat yang mencegah perilaku negatif dari anak (Dabaghi, Sheikhuleslami, Mitra, & Kazemnejad, 2017).

Keluarga disfungsi akan berdampak buruk bagi perkembangan individu yang berada pada keluarga tersebut, karena dapat memicu masalah seperti rendahnya harga diri, kesulitan mengekspresikan perasaan, trauma masa kecil yang meninggalkan luka emosional permanen, penyakit fisik dan psikologis (Mphaphuli, 2023). Keluarga disfungsi ditunjukkan melalui konflik, kritik, hinaan, dan kurangnya perhatian, meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku agresif (Jia, Wang, Shi, & Li, 2016). Perilaku agresif seringkali timbul dari orangtua yang terlibat dalam hubungan yang penuh kekerasan yang kurang mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap anak-anak (Mphaphuli, 2023).

Perkembangan perilaku agresif pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat terutama di dalam keluarga. Anak dapat mengembangkan perilaku agresif dari mengamati dan mempelajari perilaku agresif pada keluarga (Lin, 2023), dan pola komunikasi dari lingkungan keluarga (Ayuwat, 2017). Perilaku agresif anak dapat berkembang dari paparan terhadap tindakan agresif di lingkungan rumah, seperti kekerasan fisik antaranggota keluarga atau ekspresi agresif dalam konflik orangtua.

Kondisi disfungsi keluarga inilah yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada remaja, yang ditemukan peneliti dalam studi awal. Hasil wawancara yang dilakukan pada 9-10 Agustus pada J, dan Y kedua narasumber mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang kasar, dan berintonasi tinggi sering terjadi di lingkungan keluarga mereka. Pada keluarga J jenis bahasa yang digunakan pada keluarganya berupa, hinaan seksual, kemampuan atau kecerdasan, dan umpatan kasar termasuk penggunaan nama binatang. Pada keluarga Y jenis kata kata yang digunakan pada keluarga itu hinaan kemampuan, umpatan kasar, umpatan kasar termasuk penggunaan nama binatang, dan adanya ancaman verbal.

Temuan wawancara ini menemukan fenomena di mana keluarga secara struktural masih utuh dalam artian orang tua tidak bercerai namun disfungsi. Narasumber J dan Y mengindikasikan adanya kondisi di mana keluarga seolah memaksakan untuk tetap bersama meskipun berada dalam lingkungan yang destruktif. Walaupun kedua narasumber mengonfirmasi bahwa orang tua mereka masih lengkap, namun menggambarkan suasana

rumah yang jauh dari berfungsi dengan baik, J mendeskripsikannya sebagai kacau dan Y menggambarannya sebagai neraka.

Ekspresi agresif dan konflik dalam keluarga etnis Tionghoa-Indonesia berisiko meningkatkan frekuensi paparan anak terhadap pola perilaku tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yi dkk (2025), Budaya Cina dan konflik keluarga yang dimana menuntun para remaja untuk turut dan disiplin membuat tingkat keberfungsian keluarga menjadi rendah dan meningkatkan perilaku agresi remaja. Keluarga di Cina sering menegakkan ajaran yang keras pada anak anaknya seperti, kontrol yang tinggi, adanya teriakan, hukuman fisik yang dapat membentuk perilaku agresi verbal pada remaja (Wang, 2017 ; Liu, dan Wang, 2018).

Keluarga etnis Tionghoa-Indonesia, yang budayanya banyak dipengaruhi nilai-nilai Konfusianisme, umumnya sangat menekankan pada kedisiplinan tinggi, kerja keras, dan penghormatan mutlak kepada orangtua atau *filial piety* (Luo, dkk, 2021 ; Hadiwijaya, (2025). Budaya tersebut menunjukkan keadaan keluarga yang sangat mengekang terhadap anak anak. Budaya keluarga Cina menunjukkan tingkat kehangatan, afeksi yang cenderung rendah penegakan disiplin cenderung keras dan kaku, dengan standar perilaku yang ditetapkan sangat tinggi terhadap anak-anak mereka, rumah tangga dengan pola yang tidak mencerminkan prinsip-prinsip demokratis, menggunakan perintah-perintah langsung yang tidak dapat ditawar dan mengandalkan hukuman fisik sebagai alat pendisiplinan utama (Kim, 2013; Guo, 2013).

Dari hasil wawancara diperoleh pada tanggal 2-3 Agustus 2025. terhadap J dan Y yang beretnis Tionghoa, J mengatakan bahwa faktor keluarga mengambil peran dalam membentuk perilaku agresi verbal dimana J mempelajari dan mengetahui banyak perilaku *trash-talk* dari kakaknya, sedangkan Y juga mengatakan bahwa dia melihat perilaku agresi verbal karena dari keluarganya yang sering menggunakan kata kata kasar atau kata kata makian.

Temuan wawancara ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang tidak berfungsi baik tersebut telah memberikan dampak jangka panjang yang nyata pada remaja. Paparan konflik dan bahasa kasar di rumah tidak berhenti di situ remaja cenderung menginternalisasi dan meniru agresi verbal tersebut dalam interaksi sosial mereka di luar rumah. Lebih jauh, dampak psikologis lainnya adalah remaja menjadi menarik diri secara emosional, merasa tidak aman untuk terbuka, dan akhirnya mempelajari pola penyelesaian konflik yang tidak sehat yang mereka amati di keluarga.

Penelitian yang dilakukan Dabaghi, Sheikholeslami, Chehrzad dan Kazem (2018) terhadap 500 remaja di Rasht, Iran utara, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat agresi remaja secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa keluarga yang tidak dapat menjalankan dimensi keberfungsian keluarga dengan baik, maka tingkat agresi pada remaja semakin tinggi. Hasil penelitian oleh Dabaghi, Sheikholeslami, Mitra dan Kazemnejad (2017) pada 500 remaja kota Rasht, Iran utara, menunjukkan bahwa keberfungsian

keluarga berhubungan signifikan dengan keempat dimensi agresif, termasuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Penelitian yang dilakukan Todingrante, Purwasetiawatik, dan Aditya (2023) pada 472 remaja di Kota Makassar menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, semakin rendah kemungkinan munculnya agresi verbal. Sebaliknya, keberfungsian keluarga yang rendah dapat menunjukkan tingkat agresi verbal yang tinggi.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara keberfungsian keluarga dan agresi secara umum, penelitian yang secara spesifik mendalami konteks ini pada remaja etnis Tionghoa di Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi signifikan mengingat adanya karakteristik budaya dan pola asuh yang khas dalam keluarga etnis Tionghoa-Indonesia, seperti penekanan pada kedisiplinan tinggi, kerja keras, dan penghormatan mutlak kepada orang tua. Pola asuh yang cenderung keras dan kaku ini berpotensi memengaruhi keberfungsian keluarga dan pembentukan perilaku agresi verbal pada remaja. Hal ini juga didukung oleh temuan awal peneliti, di mana mayoritas subjek yang melakukan agresi verbal merupakan etnis Tionghoa dan hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipelajari dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kekhususan konteks budaya dan temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresi verbal pada remaja etnis Tionghoa-Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan agresi verbal pada remaja Tionghoa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Agresi Verbal pada remaja Tionghoa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dibagi menjadi dua, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperluas ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan utamanya kajian Psikologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja Tionghoa

Dapat meningkatkan kesadaran kepada remaja etnis Tionghoa tentang pentingnya keberfungsian keluarga dalam memengaruhi perilaku, khususnya agresi verbal, serta mendorong kesadaran akan dampak negatif dari agresi verbal dalam interaksi sosial.

b. Keluarga

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi keluarga mengenai peran krusial keberfungsian keluarga dalam

pembentukan perilaku remaja dan sebagai upaya preventif terhadap munculnya agresi verbal. Keluarga dapat termotivasi untuk meningkatkan komunikasi, dukungan, dan penanganan konflik secara sehat.

c. Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi orangtua mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresi verbal pada remaja yang bermain game online. Orangtua dapat lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif verbal pada remaja, sehingga dapat menerapkan pola asuh yang lebih efektif dalam menciptakan keluarga yang berfungsi dan mendukung perkembangan positif anak.

d. Pihak Sekolah

Bagi Pihak Sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan konselor sekolah. Pemahaman bahwa agresi verbal siswa mungkin berakar dari disfungsi keluarga dapat membantu sekolah merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga mempertimbangkan pelibatan keluarga untuk menangani masalah secara lebih mendalam.